



Implementasi Moderasi Beragama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama

Windhi Wijaya¹, Sentot², Aryanto Firnadi³

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa

windiwijaya0602@gmail.com, santacitto@gmail.com, arieyan@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Submitted:

8 Agustus 2023

Accepted:

31 Oktober 2023

Published:

30 Desember 2023

ABSTRACT

Abstract: The purpose of this research is to understand and describe the implementation of religious moderation in fostering interfaith harmony among religious communities. Religious moderation ensures that in practicing religious teachings, a follower should not be confined within limits that push towards extreme doctrines prioritizing one's own teachings, thus fostering mutual respect and honor amidst existing diversity. This research is qualitative in nature, employing a descriptive analytical approach. Data collection involves observation, interviews, and documentation. Data analysis comprises four stages: data condensation, data display, verification, and drawing conclusions. Primary and secondary data sources are used, obtained from interviews with village officials, religious figures, and community leaders. Other data sources include books, journals, theses, and relevant websites. The findings indicate that the implementation of religious moderation in building interfaith harmony is still lacking due to prevailing intolerance in religious practices. This intolerance manifests in forms such as violence, discrimination, extremism, fanaticism, and fundamentalism.

Keywords: Religious Moderation, Religious Harmony

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama. Moderasi beragama menjamin, bahwa dalam mempraktikkan ajaran-ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak boleh terjebak dalam batasan yang mendorong ke arah ajaran ekstrem yang mementingkan ajaran sendiri, sehingga tercipta saling menghargai dan menghormati di tengah keberagaman yang ada. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan empat tahap analisis data yaitu kondensasi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara dengan aparat desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sumber data lainnya diperoleh melalui buku, jurnal, skripsi, dan website yang berhubungan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama masih sangat kurang dikarenakan masih ada sikap intoleransi dalam beragama. Sikap Intoleransi tersebut ditunjukkan dalam bentuk kekerasan, diskriminasi, ekstremisme, fanatisme, dan fundamentalisme.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Kerukunan Umat Beragama

CITATION

Wijaya, W., Sentot., Firnadi, A. (2023). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian, Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 2 (2), 122-133. DOI: <http://doi.org/10.59291/jnd.v2i2.39>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural, yang terdiri dari berbagai suku, adat-istiadat, agama, ras, budaya dan bahasa. Bangsa Indonesia memiliki lebih dari 1340 suku bangsa yang mana menjadikan Indonesia kaya akan keragaman (Bakar, 2015:123). Dengan berbagai macam keragaman dan keyakinan yang dimiliki menjadikan bangsa Indonesia kaya dan indah akan keragaman tersebut. Di samping itu, negara Indonesia memiliki 6 agama yang sudah diakui dan disahkan secara hukum yaitu agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu,



Buddha dan Khong Hu Cu. Setiap dari agama tersebut memiliki dasar ajaran yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama agar umat yang menjalaninya dapat hidup damai dan harmonis. Dengan adanya perbedaan tersebut, semuanya bersatu sesuai dengan semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika (Suharto, 2021:9).

Keberadaan agama yang majemuk ini seringkali disalahgunakan oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab yang ingin menghancurkan bangsa Indonesia. Sejarah telah mencatat bahwa beberapa peristiwa konflik, pertikaian, dan perpecahan yang terjadi atas nama agama. Oleh sebab itu, sikap toleransi dan pola pikir yang moderat sangat penting diterapkan di negara yang majemuk (*plural*) seperti bangsa Indonesia agar tercipta kerukunan antar umat beragama (Nailufar, 2021:1). Moderasi beragama merupakan salah satu langkah untuk menjembatani masyarakat agar tidak mudah terpengaruh dengan radikalisme dan ekstrimisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terdapat dua pengertian kata moderasi, yaitu pengurangan kekerasan dan pengindaran keekstreman. Prinsip-prinsip dasar dalam sebuah moderasi beragama yaitu adil dan keseimbangan. Prinsip moderasi keseimbangan yaitu dengan menggambarkan suatu cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir tentang keadilan, kemanusiaan, dan persamaan (Kementrian Agama RI, 2019:15).

Moderasi beragama menjadi arus utama dalam keberagaman di Indonesia, karena beragama secara moderat telah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia yang memiliki kultur masyarakat majemuk (Saifuddin, 2019:66-71). Adanya moderasi beragama dimaksudkan untuk membentuk keseimbangan dalam kehidupan beragama. Moderasi sangat penting, karena Tuhan menciptakan makhluknya berpasang-pasangan dan berbeda-beda, sehingga diperlukan keseimbangan, serta keselarasan dalam situasi dan kondisi tertentu. Moderasi beragama menjamin bahwa dalam mempraktikkan ajaran-ajaran agama, seseorang pemeluk agama tidak terjebak dalam batasan yang mendorong ke dalam ajaran ekstrem yang mementingkan ajaran sendiri. Untuk itu pemahaman perihal moderasi beragama harus dapat dimaknai secara holistik dan kontekstual bukan lagi tekstual. Maksudnya bahwa bukan memoderatkan Indonesia akan tetapi bagaimana cara pandang dalam memahami keberagaman dalam beragama dimana harus moderat dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sebab Indonesia merupakan negara multikultural. Persoalan radikalisme keagamaan yang berujung pada konflik tentu sepatutnya tidak terjadi di Indonesia, mengingat Indonesia mempunyai semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” atau berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Semangat dalam moderasi beragama menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk menemukan titik temu dan jalan damai yang terjadi antara kedua pihak agama (Abror, 2020:137-148). Alasan mengapa moderasi beragama itu pentingya khususnya di Indonesia yaitu karena moderasi beragama diperlukan dalam merawat Indonesia. Tidak hanya itu moderasi beragama juga diperlukan dalam kehidupan manusia untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia. Dalam moderasi beragama bukan berarti mencampurkan kebenaran dan menghilangkan setiap jati diri masing-masing orang. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, tetapi lebih pada sikap keterbukaan untuk menerima satu sama lain sebagai masyarakat. Untuk itu pemahaman perihal moderasi beragama harus dapat dimaknai secara holistik dan kontekstual bukan lagi tekstual. Maksudnya bahwa bukan memoderatkan Indonesia akan tetapi bagaimana cara pandang dalam memahami keberagaman dalam



beragama dimana harus moderat dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sebab Indonesia merupakan negara multikultural.

Pemahaman tentang moderasi beragama harus dimiliki oleh setiap orang termasuk umat beragama di Desa Tegal Maja. Desa Tegal Maja terletak di Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Desa tersebut terdiri dari beberapa penganut agama, yaitu agama Buddha, Islam, Hindu, dan agama Kristen. Dari keberagaman tersebut, tidak menutup kemungkinan sering terjadi konflik antar umat beragama. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa permasalahan yang berkenaan dengan fanatisme agama seperti, perselisihan menjelang pemilihan kepala desa, pertengkaran antar pemuda ketika pelaksanaan tradisi *nyongkolang* (pernikahan), dan kurangnya toleransi terhadap kegiatan-kegiatan perayaan keagamaan. Hal-hal demikian menjadi alasan utama dan menjadi motivasi peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Permasalahan-permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman umat beragama terhadap pentingnya moderasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang akan digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2013:15). Penelitian kualitatif sebagai studi yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistika atau bentuk perhitungan lainnya (Straus dan Corbin, 2003:4). Desain penelitian yang akan dilakukan adalah studi kasus, sehingga diperlukan penelitian dan metode empiris dalam penelitian. Oleh sebab itu, sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dalam Moleong, 2007:3). Penggunaan penelitian deskriptif dilakukan karena tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis, melainkan hanya untuk menggambarkan gejala atau kondisi yang diteliti dengan tujuan untuk menggambarkan fakta dan peristiwa secara sistematis serta akurat (Moleong, 2004:4). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (*interview*), pengamatan (observasi), dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan disampaikan ke informan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi terus terang atau tersamar. Sedangkan dokumentasi digunakan peneliti sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari instrumen kunci dan instrumen pendukung. Alur dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: studi pendahuluan dengan melakukan observasi di lapangan terhadap implementasi moderasi beragama dan kerukunan umat beragama, dilanjutkan dengan menentukan fokus penelitian pada tiga hal antara lain (1) pernikahan, (2) upacara keagamaan, dan (3) politik yang mengatasnamakan agama yang terjadi di dua dusun, yakni Dusun Tuban dan Dusun Loeng Timur yang merupakan bagian dari Desa Tegal Maja. Selanjutnya menentukan metode penelitian, informan penelitian,



teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan melakukan analisis data, langkah terakhir adalah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intoleransi yang terjadi di masyarakat tidak terjadi begitu saja, melainkan disebabkan oleh beberapa faktor. Munculnya paham intoleransi disebabkan oleh kepribadian, pengetahuan yang salah, kekuasaan, dan menganggap golongannya yang paling benar (Halimah, 2018:76). Di sisi lain intoleransi yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh ideologi yang konservatif, fanatisme, dan media sosial (Khaerul, 2021:32). Ideologi agama yang konservatif disebabkan karena keterbukaan dan kebebasan yang dipraktikkan dalam era reformasi serta menjadikan Islam tumbuh dan berani menyuarakan kepentingannya (Muharam, 2016:90). Selain itu, fanatisme menjadi faktor perpecahan, kekerasan, dan konflik (Hanafi, 2018:21). Sedangkan media sosial dapat menjadi alat untuk menggerakkan serta menyuarakan opini masyarakat yang mudah terpengaruh menjadi sikap yang intoleransi (Marhayani, 2018:23). Sikap intoleransi yang terjadi di masyarakat juga disebabkan karena agama, suku, ras, budaya serta hal lainnya yang membagi masyarakat menjadi berbagai golongan. Selain itu, masyarakat takut akan terjadi perubahan akibat dari perbedaan sehingga memaksa untuk memiliki satu keyakinan yang sama.

Sikap intoleransi dalam beragama secara umum sering terjadi di Indonesia, terkhusus juga pada umat beragama di Desa Tegal Maja, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Umat beragam di di desa tersebut terdiri dari agama Islam, agama Buddha, dan agama Hindu. Perbedaan keyakinan ini tentu tidak menutup kemungkinan terjadi intoleransi dalam kehidupan beragama yang menyebabkan perpecahan, perselisihan, kekerasan dan ketidaknyamanan di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan penelitian di lapangan, peneliti menemukan berbagai intoleransi yang terjadi di Desa Tegal Maja, seperti intoleransi pada upacara keagamaan, intoleransi pada upacara pernikahan, dan intoleransi pada pemilihan kepala desa.

Intoleransi dalam Upacara Keagamaan

Menguatnya intoleransi beragama disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap agama sehingga menyebabkan masyarakat mudah terjerumus dan terprovokasi untuk berbuat melawan hukum. Perbuatan dan tindakan intoleransi agama yang sering dilakukan oleh masyarakat diantaranya dalam wujud melarang umat untuk beribadah, aksi-kasi telur, membangun tempat ibadah serta membakar tempat ibadah umat beragama lain (Rijal, 2021:50). Intoleransi yang terjadi di Desa Tegal Maja khususnya pada upacara keagamaan sejauh ini sedikit terjadi. Seperti pernyataan dari salah satu informan kunci I mengatakan bahwa “Intoleransi pada upacara keagamaan sedikit terjadi, namun tidak sampai menimbulkan keributan, pertikaian dan konflik”. Lebih lanjut informan kunci II memperjelas bahwa hal ini dikarenakan masyarakat memiliki pengertian, pemahaman yang sama tentang keagamaan maka tidak ada celah mengusik agama yang lain. Hal ini menggambarkan bahwa intoleransi pada upacara keagamaan di Desa Tegal Maja sedikit terjadi namun tidak sampai menimbulkan perpecahan dan konflik.

Intoleransi yang terjadi pada upacara keagamaan disebabkan karena masih ada kelompok-kelompok tertentu yang memiliki sikap intoleran dalam beragama. Mereka menganggap bahwa ajaran atau agama mereka yang paling benar dan yang lain salah. Oleh



kerana itu, hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya sikap intoleransi di tengah-tengah umat beragama. Dalam upaya mengatasi permasalahan ini perlu adanya kesadaran dari tokoh agama dan pemerintah desa dalam membimbing dan mengarahkan umatnya ke jalan yang benar. Salah satu informan pendukung I mengatakan “Musyawarah dan dialog agama menjadi salah satu solusi untuk mengatasi intoleransi dalam beragama”. Pendapat ini diperjelas oleh informan kunci II yang mengatakan bahwa dalam mengatasi intoleransi dalam beragama, maka salah satu solusinya adalah pendekatan kepada masyarakat guna memberikan bimbingan dan pemahaman. Hal ini membuktikan bahwa dalam upaya mengatasi intoleransi dalam beragama maka tokoh agama dan pemerintah desa aktif dalam membimbing umatnya ke arah yang lebih baik serta perlu melakukan dialog atau musyawarah antar umat beragama sehingga toleransi dan saling menghargai antar umat beragama dapat terjalin dengan baik.

Musyawarah dalam konteks moderasi beragama menjadi salah satu solusi untuk menghilangkan serta meminimalisir perselisihan antar umat beragama. Musyawarah dapat menjalin komunikasi, kebebasan, keterbukaan dan dapat dijadikan sebagai media dalam membangun persatuan dan kesatuan dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Dalam konteks moderasi beragama, musyawarah dapat dijadikan sebagai solusi untuk memperkuat toleransi dalam beragama (Hasan, 2021:119). Dalam musyawarah, setiap pihak umat beragama dapat menyampaikan pendapat dan pandangan dengan baik dan jelas sehingga dapat mencapai kebebasan atau kesepakatan bersama.

Intoleransi dalam Upacara Pernikahan (*Nyongkolang*)

Pernikahan beda agama sering kali menyebabkan kegalauan anak bagi mereka yang cenderung mengikuti ajaran orang tua serta baik nyaman baginya. Sikap orang tua yang tidak memberikan kebebasan beragama kepada anaknya menjadi salah satu sebab utama intoleransi. Hal ini terlihat dalam kehidupan masyarakat, bahwa anak sudah dikasih tahu dan diperingatkan untuk mencari pasangan hidup yang seagama. Karena, pernikahan beda agama dianggap melanggar adat budaya yang telah dipercayai oleh orang tuanya (Srimulyono, 2021:3).

Berhubungan dengan intoleransi pada upacara pernikahan, hal ini terjadi di Desa Tegal Maja. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan pendukung I mengatakan “Intoleransi pada upacara pernikahan sering kali terjadi dan menyebabkan keributan antar umat beragama dalam hal ini oleh pemuda-pemudi di Dusun Tuban dan Dusun Leong Timur. Hal ini dipertegas oleh informan pendukung II yang mengatakan bahwa berhubungan dengan upacara pernikahan antar Dusun Tuban dan Dusun Leong Timur memang sering terjadi terutama oleh anak-anak muda. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa antar pemuda di Dusun Tuban dan Dusun Leong Timur sering terjadi intoleransi dalam upacara pernikahan sehingga menyebabkan sedikit terjadi keributan dan perselisihan yang mengatasnamakan agama.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci III mengatakan “Intoleransi dalam upacara pernikahan yang dilakukan oleh anak-anak muda disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang toleransi serta saling menghargai satu sama lain. Hal ini juga disampaikan oleh informan kunci I yang mengatakan bahwa penyebab hal itu terjadi karena anak-anak muda yang mudah dipengaruhi serta emosi yang tidak terkontrol dengan baik. Berdasarkan hasil-hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa intoleransi pada upacara pernikahan kerap kali terjadi terutama pada saat tradisi *nyongkolang*. Oleh karena itu, perlu



adanya bimbingan, arahan, dan pengertian dari tokoh agama serta pemerintah desa terutama oleh masing-masing dari kepala dusun setempat.

Intoleransi dalam Pemilihan Kepala Desa

Kebebasan dalam berdemokrasi salah satunya ditandai dengan adanya kebebasan dalam memilih serta berideologi dan berekspresi. Setiap orang diberikan kebebasan dalam memilih dan menentukan calon pemimpin yang mereka anggap baik dan benar. Namun, dalam berdemokrasi jangan sampai menimbulkan politik identitas yang mengatasnamakan agama sebagai alat untuk menyerang orang lain (Haryadi, 2017:15). Politik identitas sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai agama apapun. Suatu agama melahirkan kekuatan moral karena bersandar pada nilai-nilai kebaikan, sedangkan politik identitas mengaku berdasarkan agama namun melakukan praktik yang cenderung mengandalkan mas yang bertentangan dengan nilai-nilai agama itu sendiri. (Sarani, 2018:10). Munculnya politik identitas dalam setiap momen pertarungan politik mencerminkan belum tercapainya transformasi masyarakat menuju pada demokratis yang terarah dengan baik. Politik identitas dianggap sebagai jalan pintas untuk memperoleh suara yang banyak dan mudah didapatkan (Hartono, 2021:31).

Praktik politik identitas terjadi disemua tempat di Indonesia khususnya di Desa Tegal Maja. Berbagai peristiwa atau kejadian yang sudah terjadi karena adanya praktik politik identitas. Hal ini menyebabkan perpecahan di tengah-tengah umat beragama serta memicu timbulnya perselisihan dan kerubutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci I mengatakan “Politik identitas itu ada dan nyata terjadi di Desa Tegal Maja”. Hal ini disampaikan juga oleh informan kunci III yang mengatakan bahwa setiap umat beragama pasti melakukan politik identitas terutama pada saat pemilihan kepala desa di Desa Tegal Maja. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini praktik politik identitas sering terjadi di Desa Tegal Maja terutama saat pemilihan calon kepala desa. Hal ini disebabkan karena perbedaan keyakinan serta menguatnya sikap fanatisme dalam beragama.

Perbedaan keyakinan dijadikan sebagai tolok ukur oleh seseorang dalam pemilihan kepala desa. Adanya sikap politik identitas menyebabkan berbagai permasalahan seperti perpecahan, fanatisme, perselisihan bahkan berdampak pada psikologis masyarakat yang mudah terpengaruh sehingga mudah tersinggung dan terprovokasi (Kholisoh, 2021:56). Oleh karena itu, pemerintah desa harus dengan cepat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan politik identitas. Hal ini dapat dilakukan melalui pertemuan antar kelompok yang berbeda keyakinan guna menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, harus melakukan kerja sama dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait serta membuat kebijakan yang dapat membangun kerukunan dan kesatuan umat beragama (Nurcholis, 2014:76).

Analisis Penyebab Intoleransi yang Terjadi di Desa Tegal Maja

Praktik sikap intoleransi di masyarakat dapat terjadi dikarenakan perbedaan agama, suku, ras, budaya, serta hal lainnya yang menyebabkan masyarakat terbagi menjadi berbagai golongan. Sering kali seseorang memandang adanya perbedaan dapat menimbulkan perpecahan, konflik dan merusak golongan atau kepercayaan orang lain. Berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan-informan,



peneliti menemukan beberapa penyebab munculnya intoleransi di Desa Tegal Maja sebagai berikut:

1. Perbedaan doktrin

Perbedaan doktrin menjadi salah satu sebab munculnya intoleransi dalam beragama khususnya di Desa Tegal Maja. Sikap membeda-bedakan ajaran agama orang lain atas agama sendiri sering menyebabkan perselisihan atas nama agama. Sikap intoleransi dalam beragama menghilangkan sikap toleransi dalam menghargai sesama umat beragama. Perbedaan doktrin menimbulkan sikap intoleransi dalam upacara keagamaan, upacara pernikahan, dan pemilihan kepala desa yang terjadi di Desa Tegal Maja. Hal ini tentu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dari moderasi beragama. Salah satu prinsip moderasi beragama adalah saling toleransi.

Toleransi adalah suatu sikap atau pendirian seseorang yang terwujud dalam kesediaan menerima berbagai pandangan dari orang lain (Siradj, 2013:43). Oleh karena itu, pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama harus diberikan kepada semua umat beragama, sehingga toleransi dalam beragama dapat dirasakan oleh semua orang. Mempraktikkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu hasil dari implementasi moderasi beragama dan toleransi dalam beragama.

2. Perbedaan suku dan Ras Pemeluk Agama

Tidak menutup kemungkinan dan tidak terhindarkan bahwa perbedaan suku dan agama memperluas jurang permusuhan dan intoleransi umat beragama. Hal ini menyebabkan ketidakadilan, diskriminasi, dan fanatisme yang merugikan banyak orang dari kelompok etnis atau ras pemeluk agama. Salah satu contohnya adalah Rwanda, konflik antar kelompok Hutu dan Tutsi tahun 1990-an yang berujung pada genosida dan banyaknya tindakan kekerasan terhadap agama lain yang dianggap mendukung kelompok berseberangan (Hasbullah, 2017:98). Tentu ini menjadi bukti nyata bahwa perbedaan suku atau agama dapat menyebabkan tindakan kekerasan di masyarakat.

Intoleransi yang didasarkan pada perbedaan suku dan agama tidak hanya merugikan kelompok yang menjadi sasaran, namun berdampak pada masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat mengancam perkembangan dan pertumbuhan sosial dan ekonomi serta mengancam stabilitas politik. Seperti yang terjadi di Desa Tegal Maja, bahwa perbedaan suku dan agama menjadi sebab munculnya sikap intoleransi dalam beragama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kejadian atau peristiwa yang terjadi seperti intoleransi dalam upacara keagamaan, upacara pernikahan dan pemilihan kepala desa. Dengan demikian, penting bagi setiap umat beragama untuk saling memahami perbedaan dan kesamaan antar agama, suku, dan ras serta mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman yang ada.

3. Kurangnya Pendidikan dan Pemahaman Agama

Salah satu sebab munculnya intoleransi dalam beragama adalah kurangnya pendidikan dan pemahaman yang baik terhadap ajaran agama yang dianut. Pendidikan dan pemahaman yang kurang terhadap ajaran agama dapat menyebabkan seseorang memiliki pandangan yang salah dan sempit tentang agama serta cenderung menganggap ajaran agama yang lain adalah salah (Digdoyo, 2018:50). Hal ini dapat melahirkan sikap intoleran terhadap orang-orang yang



berbeda agama, seperti memaksa untuk berpindah agama, mengucilkan mereka bahkan melakukan kekerasan. Oleh karena itu, setiap umat beragama harus meningkatkan pendidikan serta pemahaman mereka dengan baik terhadap ajaran agama sendiri.

Pendidikan dan pemahaman agama yang baik, benar dan jelas dapat membantu seseorang dalam mengerti serta memahami akan nilai-nilai dasar agama seperti toleransi, kasih sayang dan penghargaan terhadap agama. Semakin tinggi dan luas pengetahuan seseorang akan agamanya sendiri, maka semakin luas cara pandang dan menjadikannya bijaksana dalam tingkah laku berupa etika dan moral yang baik di masyarakat. Keberadaban dalam konsep moderasi beragama menjadi penting untuk dilakukan karena semakin tinggi adab seseorang akan semakin tinggi juga toleransi terhadap orang lain.

4. Sikap Ekstrem dalam Beragama

Ekstremisme dapat berupa sikap memaksakan keyakinan orang lain bahkan melakukan tindakan kekerasan. Tentu hal ini merupakan bagian dari intoleransi yang dapat menyebabkan konflik dan kebencian terhadap orang yang berbeda keyakinan. Ketika seseorang merasa tidak puas dengan kondisi sosial, politik dan ekonomi yang ada, dapat menggunakan agama sebagai salah satu alat untuk memperjuangkan kepentingan sendiri atau kelompok. Hal-hal seperti ini dapat memicu tindakan yang ekstrem seperti radikalisme, terorisme, intoleransi dan kekerasan (Digdoyo, 2018:51). Sikap yang ekstrem tentu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dari moderasi beragama salah satunya jalan tengah. Jalan tengah merupakan suatu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebih-lebihan dalam beragama serta tidak mengurangi ajaran agama itu sendiri. Jalan tengah adalah sikap tengah-tengah atau berada diantara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (*fundamentalis*) dan tidak terlalu jauh ke kiri (*liberalisi*).

Buddha dalam ajaran-Nya menjelaskan tentang *Majjhima Pattipada* (Jalan Tengah) yang menjadi ajaran penting bagi umat agama Buddha. Hal ini dapat dilihat di dalam *Alagaddūpama Sutta* (Majjhima Nikāya.III.22). Dalam sutta tersebut, Buddha menjelaskan perumpamaan yang sangat bagus dan berhubungan erat dengan teks dan konteks, yaitu “*Ketika seseorang ingin menangkap seekor ular berbisa, di tangan dengan cara memegang langsung badan ataupun ekornya, maka ular itu akan berbalik menggigitnya*”. Artinya bahwa, ketika seseorang hanya mempelajari ajaran agama hanya sebatas teks dalam kitab suci tanpa memahami makna yang terdapat di dalamnya serta tidak memperaktikkannya, maka orang tersebut akan terjerumus ke dalam penderitaan. Bahkan orang tersebut dapat menciptakan sikap ekstrimisme dalam beragama. Oleh karena itu, setiap umat beragama harus memiliki pemahaman yang baik dan benar terhadap ajaran agamanya sendiri sehingga tidak menimbulkan sikap yang ekstrem. Dengan demikian, umat beragama menjadi lebih harmonis, rukun dan damai. Sikap jalan tengah menjadi solusi yang baik ketika umat beragama memiliki sikap yang ekstrem.

5. Masalah Mayoritas dan Minoritas Golongan Agama

Mayoritas dan minoritas golongan agama menjadi masalah yang serius serta salah satu sebab munculnya sikap intoleransi dalam beragama. Desa Tegal Maja salah satu desa yang memiliki keragaman agama di man agama Islam menjadi mayoritas umat beragama, sehingga tidak menutup kemungkinan sering terjadi intoleransi seperti kekerasan, perselisihan dalam beragama. Hal ini dapat menimbulkan sikap yang superioritas atau dominasi dari kelompok mayoritas terhadap minoritas, sehingga sering kali terjadi diskriminasi atau bahkan kekerasan



terhadap kelompok minoritas. Dengan demikian, penting bagi pemerintah setempat untuk memastikan bahwa semua kelompok agama, baik mayoritas maupun minoritas diperlakukan secara adil dan merata di masyarakat. Selain itu, perlu adanya upaya dialog antar umat beragama untuk mengatasi sentimen negatif yang dapat memicu intoleransi dan konflik atas nama agama.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab-penyebab dari munculnya sikap intoleransi dalam beragama tidak muncul begitu saja, melainkan ada faktor penyebabnya seperti perbedaan doktrin, perbedaan suku dan ras pemeluk agama, kurangnya pendidikan dan pemahaman terhadap ajaran agama, sikap ekstrem dalam beragama, serta masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Bahkan secara khusus, dari sikap intoleransi berdampak pada kenyamanan dan keamanan dalam beragama. Seperti yang terjadi di Desa Tegal Maja bahwa dari sikap-sikap intoleransi seperti di atas menimbulkan berbagai perselisihan, permasalahan dan konflik antar umat beragama seperti pada upacara agama, upacara pernikahan dan politik identitas. Terkhusus juga antar dusun Tuban dan dusun Leong Timur yang masih memiliki perselisihan antar umat beragama dikarenakan sikap yang intoleran dan kurangnya pemahaman terhadap moderasi beragama.

Implementasi Moderasi Beragama di Desa Tegal Maja

Desa Tegal Maja merupakan salah satu desa yang memiliki berbagai keragaman agama, memiliki tujuan dan cita-cita yang baik yaitu membangun kerukunan umat beragama seperti yang tertuang pada Visi dan Misi Desa Tegal Maja yaitu menjaga stabilitas dan keharmonisan hubungan antar masyarakat, agama dan pemerintah. Dengan demikian, pemerintah desa dan tokoh agama setempat memiliki tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam membina dan mengarahkan masyarakatnya agar memiliki pengertian dan sikap yang baik dan sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing. Salah satu faktor utama dalam membangun kerukunan umat beragama adalah memiliki sikap moderasi dalam beragama. Moderasi beragama merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstreman dalam praktik agama (Abror, 2020:144). Moderasi beragama merupakan sikap yang adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan (Kementrian Agama RI, 2019:15-19). Moderasi beragama merupakan salah satu cara untuk menjembatani masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh radikalisme dan ekstrimisme (Fahri, 2019:97). Oleh karena itu, menggaungkan sikap moderat dalam beragama menjadi tugas yang harus dilakukan oleh tokoh agama dan masyarakat.

Sebagai salah satu bagian dari upaya meningkatkan kerukunan umat beragama, maka perlu diimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian terhadap implementasi moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama di Desa Tegal Maja dengan tujuan agar mampu menciptakan kerukunan umat beragama. Dalam praktik implementasi moderasi beragama di Desa Tegal Maja secara keseluruhan masih kurang atau jauh dari kata sempurna dan perlu adanya evaluasi dan perbaikan sehingga kedepannya kerukunan umat beragama menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan sebagian masyarakat yang masih kurang paham terhadap ajaran agama sendiri. Selain itu, kurangnya pengertian terhadap sikap moderasi beragama serta belum mengetahui dan memahami secara keseluruhan tentang prinsip-prinsip dari moderasi beragama.



Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, peneliti menemukan bahwa praktik dari implementasi moderasi beragama di Desa Tegal Maja belum begitu baik atau masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kejadian atau peristiwa konflik, pertengkaran, kekerasan yang terjadi atas nama agama. Tentu hal ini disebabkan salah satunya adalah kurangnya pendidikan dan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama, pengaruh tradisi dan budaya yang sangat kuat sekali sehingga bertentangan dengan nilai-nilai agama. Tidak hanya demikian, penyebab lainnya adalah kurangnya peran tokoh agama dalam memberikan contoh dan pemahaman tentang moderasi beragama sehingga masyarakat tidak terdorong untuk mengimplementasikan moderasi beragama. Di sisi lain, kurangnya penegakan hukum dan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama.

Semua lapisan umat beragama harus berpedoman pada prinsip-prinsip dari moderasi beragama baik dalam inter umat beragama maupun antar umat beragama yang lain. Ketika umat beragama tidak berpedoman pada prinsip dari moderasi beragama, maka sangat sulit untuk mencapai kerukunan umat beragama. Selain itu, sebagai pemeluk agama harus menghindari dua kutub ekstrem dalam beragama yaitu satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan akal atau nalar, satu kutubnya terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri (Hakim, 2019:7). Memahami agama secara moderat, maka umat beragama tidak akan terseret oleh kedua ekstrem tersebut. Sebagai pemeluk agama seharusnya dapat menyeimbangkan dengan baik antara teks dan akal. Dengan demikian, seseorang tidak akan terjerumus ke dalam dua ekstrem yang berlawanan yang sama-sama berbahaya. Moderasi beragama sejatinya menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik dalam tingkat lokal, nasional dan juga global.

SIMPULAN

Praktik dari implementasi moderasi beragama di Desa Tegal Maja masih sangat kurang atau jauh dari kata sempurna. Hal ini disebabkan karena masyarakat beragama di Desa Tegal Maja belum memahami secara benar dan menyeluruh tentang moderasi beragama. Dalam praktiknya, nilai-nilai moderasi beragama bertentangan dengan budaya sehingga masyarakat sulit untuk mengimplementasikan moderasi beragama. Pada praktik implementasi moderasi beragama bahwa pentingnya berpedoman pada prinsip-prinsip dari moderasi beragama. Prinsip moderasi beragama menjadi landasan utama dalam hidup beragama di tengah-tengah perbedaan keyakinan dan cara pandang. Tanpa berpedoman pada prinsip-prinsip moderasi beragama maka kerukunan umat beragama sulit dicapai dan kurang maksimal. Dalam praktik implementasi moderasi beragama, tokoh agama dan pemerintah desa harus menjadi contoh baik bagi masyarakat. Pendekatan dan bimbingan dari tokoh agama sangat berpengaruh terhadap kerukunan umat beragama. Pemerintah desa bertanggung jawab dalam menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah desa harus mampu menciptakan hal-hal yang positif atau terobosan-terobosan yang berhubungan dengan kerukunan umat beragama sehingga dapat mendorong masyarakat untuk mempraktikkan moderasi beragama dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Muhammad. 2020. Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi Kajian Islam dan Keberagaman, *Jurnal Pemikiran Islam 1 (2)*, 137-148.
- Bakar, Abu. 2015. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama" *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama Riau 7, No. 2*. 123.
- Halimah, S. (2018). Memangkas Paham Intoleran Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Al-Makrifat*.
- Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Haryadi, Panji. (2017). "Demokrasi dan Politik Identitas" dalam <https://www.kompasiana.com/panjiharyadi/5a2bf6cb16835f4af0169eb5/demokras-i-dan-politik-identitas?page=all>.
- Hartono, Dwi. 2021. Pengaruh Politik Identitas Terhadap Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia, Volume 9 No 4*.
- Hasbullah, M. (2017). *Faktor-faktor penyebab intoleransi agama*. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Agama, volume 17(2)*, 171-180.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.
- Kholisoh, S. 2021. *Politik Identitas dan Siar Kebencian: Partisipasi Masyarakat Sipil*. Lemhannas RI.
- Saifuddin, Lukman Hakim 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta Kementerian Agama Republik Indonesia, 66-71.
- Saranani, Ilham. 2018. *Tingginya Sikap Intoleransi dalam Masyarakat Beragama*. Bandung: Grand Media.
- Srimulyono, Yusuf. 2021. *Mencegah Intoleran Agama Dan Budaya Dalam Keluarga*. <https://kumparan.com/naelmulyono/mencegah-intoleran-agama-dan-budaya-dalam-keluarga-1wos69xujk7/full>. Diakses pada tanggal 14.03.2021, pukul: 18.42.
- Suharto, B. 2021. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Muharam, Mubarak. 2016. Konservatisme dan Intoleran Beragama pada Era Reformasi di Indonesia. *Jurnal @Trisula LP2M Undar Edisi 4, Volume 1/Agustus-2016* ISSN. 2442-3228, E-ISSN 2527-6364, hlm 1.
- Maharyani dan Wasis Suprpto. 2018. Model Resolusi Konflik Dalam Mengatasi Intoleransi Pada Pembelajaran Ips Di Sima Kota Singkawang. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia) 3, no 2, hlm 1*.
- Nailufar, Yuyun. 2021. *Praktik Moderasi Beragama Banser Dalam Menjaga Kerukunan Di Tengah Pluralitas Masyarakat Desa Welahan Jepara*. Skripsi tidak diterbitkan. Jawa Tengah: FAKULTAS USHULUDIN.
- Nurcholis, Hanif. (2007). *Teori dan Praktik: Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rijaal, Ardini Khaerun. 2021. Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Isntagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. *Jurnal komunikasi dan penyiaran islam, volume 1 (2) (2021) 101-114*.



- Siradj. *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Social Capital Menuju Masyarakat Moderat*, Al-Tahrir vol.13 No.1 (Mei 2013), 91.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet,CV.
- Straus, Ansekm & Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar,4.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Balai Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Balai Rosdakarya.